

Pemberdayaan Siswa melalui Edukasi Body Awereness dan Body Consent di SDN 1 Bejiruyung, Kecamatan Sempor

Deni Agustian¹, Ainun Nisa², Ajeng Dwi Cita³, Niken Melani⁴, Rizki Nurholik⁵, Umu Yuni Hana⁶, Aprilia Hanifah⁷, Muta Ali Arauf⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail : 224110402107@mhs.uinsaizu.ac.id¹, 224110201097@mhs.uinsaizu.ac.id²,
224110401001@mhs.uinsaizu.ac.id³, 224110202079@mhs.uinsaizu.ac.id⁴,
224110101127@mhs.uinsaizu.ac.id⁵, 224110101221@mhs.uinsaizu.ac.id⁶,
224110406044@mhs.uinsaizu.ac.id⁷, mutaali@uinsaizu.ac.id⁸

Abstract

The phenomenon of sexual violence against children remains a serious issue in Indonesia. The lack of understanding among elementary school students regarding body boundaries creates a high vulnerability to harassment. Based on this urgency, the Community Service Program (KKN) team, Group 11 from Prof. State Islamic University. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, initiated a community service project in the form of body awareness and body consent education at SDN 1 Bejiruyung. The implementation method employed a Participatory Action Research (PAR) approach, which included initial reflection, planning, interactive implementation, and evaluation stages. Activities were carried out through educational games, singing, simulations, and discussions, allowing students to more easily grasp the concepts of private body parts and how to refuse unwanted touch. The results showed high enthusiasm from both students and teachers. Children actively answered questions, practiced simple refusal statements, and demonstrated an understanding of body privacy. Teachers considered the program effective, relevant, and a preventive effort against sexual violence cases. Thus, this activity proves that early education on body awareness and body consent can empower students to protect their integrity while fostering a safe, inclusive, and child-respecting school environment.

Keywords: *body awareness and body consent, empowerment, sexual violence*

Abstrak

Fenomena kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Minimnya pemahaman siswa sekolah dasar mengenai batasan tubuh menimbulkan kerentanan tinggi terhadap pelecehan. Berdasarkan urgensi tersebut, tim mahasiswa KKN kelompok 11 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto bergerak untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat berupa edukasi body awareness dan body consent di SDN 1 Bejiruyung. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang meliputi tahap refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan interaktif, hingga evaluasi. Kegiatan yang dilakukan melalui permainan edukatif, bernyanyi, simulasi, dan diskusi, sehingga siswa dapat lebih

mudah memahami konsep bagian tubuh pribadi serta cara menolak sentuhan yang tidak diinginkan. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari para siswa dan guru. Anak-anak berani menjawab pertanyaan, mempraktikkan kalimat penolakan sederhana, serta menunjukkan pemahaman tentang privasi tubuh. Guru menilai program ini efektif, relevan, dan dapat dijadikan upaya preventif terhadap kasus kekerasan seksual. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi mengenai body awareness dan body consent sejak dini mampu memberdayakan siswa untuk menjaga integritas dirinya, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai hak anak.

Keywords: *body awareness dan body consent, pemberdayaan, kekerasan seksual*

A. PENDAHULUAN

Fenomena kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak usia sekolah di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi isu serius yang terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menjadikan kasus kekerasan seksual terhadap anak bukan hanya sekedar realita dilapangan belaka melainkan sudah menjadi simbol keprihatinan dari suatu bangsa itu sendiri. Mengutip data dari Komnas Perempuan tahun 2023, tercatat lebih dari 457 ribu kasus kekerasan telah terjadi terhadap perempuan, dan sebagian besar korbannya adalah anak-anak maupun remaja. Selain itu, menurut Data Sistem Informasi Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat bahwa hanya dalam kurun waktu Januari hingga November 2023 saja, sudah ada 15.120 kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 12.158 merupakan korban anak perempuan dan 4.691 anak laki-laki. Mirisnya, kekerasan seksual menempati posisi tertinggi sebagai kasus dengan jumlah korban terbanyak, dan tren ini konsisten terjadi sejak tahun 2019 hingga 2023 (Devi Ayu Kurniawati et al., 2024). Angka-angka tersebut bukan sekedar data semata, melainkan potret nyata bahwa banyak anak masih hidup dalam ancaman, dan kondisi ini menuntut perhatian serta upaya serius dari semua pihak untuk benar-benar melindungi mereka. Dari paparan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran masyarakat mengenai *body awareness* (kesadaran tubuh) dan *body consent* (persetujuan atas tubuh sendiri) masih terbilang rendah. Tidak sedikit anak yang belum memahami batasan tubuhnya sendiri, sehingga mereka tidak tahu bagaimana menolak atau melaporkan ketika hak atas tubuh mereka dilanggar.

Dalam dunia pendidikan sendiri terutama pada jenjang sekolah dasar (SD), pembentukan karakter dan pemahaman diri merupakan fondasi yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Salah satu langkah konkret untuk memperkuat karakter dan pemahaman diri tersebut adalah dengan senantiasa menggiatkan kegiatan lain yang bersifat edukasi salah satunya seperti kegiatan sosialisasi *body awareness* dan *body consent*. *body awareness* merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengenali dan memahami setiap bagian-bagian tubuh, gerakan, serta sensasi fisik yang dirasakan. anak yang memiliki *body awareness* yang baik akan lebih mudah mengembangkan kemampuan motoriknya, memahami batas-batas fisiknya, serta mengenali perasaan yang muncul dari dalam tubuhnya. kemampuan ini juga dapat membantu anak dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan untuk menjaga dirinya sendiri. Dalam bidang pendidikan anak usia dini, kesadaran tubuh juga memperhatikan pentingnya ilustrasi yang edukatif untuk mengenalkan bagian tubuh yang bersifat pribadi dan membantu membentuk

kesadaran tubuh sejak usia 4 sampai 6 tahun (Novianti & Sapitri, 2023). sementara itu, *body consent* lebih merujuk kepada kepemilikan hak atas anak untuk mengurus tubuhnya sendiri, termasuk bisa mengatakan "ya" atau "tidak" tatkala ada sentuhan fisik yang diterima tanpa adanya persetujuan sebelumnya. mengajarkan tentang *body consent* adalah cara efektif untuk membantu anak melatih mental dan keberanian untuk menentukan batasan pada dirinya sendiri serta menciptakan suasana yang menghargai keputusan mereka. Ini bukan sekadar soal melindungi, tetapi juga tentang bagaimana memberi kekuatan kepada anak agar mereka merasa nyaman, aman dan dihargai. *body consent* juga berperan penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Kesadaran tubuh atau *body awareness* meliputi kemampuan seseorang untuk dapat mengidentifikasi, memahami, dan merasakan kondisi serta sinyal yang muncul dari tubuhnya. kesadaran ini memiliki beberapa kategori, antara lain *proprioceptive awareness* yang berkaitan dengan kemampuan menyadari posisi tubuh, pergerakan, dan keseimbangan, misalnya saat berdiri miring atau berjalan pincang. Selanjutnya ada *interoceptive awareness*, yaitu kesadaran terhadap sensasi internal tubuh seperti detak jantung, napas, rasa lapar, haus, atau kelelahan. *kinesthetic awareness* juga penting, yakni kesadaran akan gerakan tubuh dalam ruang, yang biasa terlihat pada atlet, penari, atau anak-anak saat beraktivitas motorik. Selain itu, terdapat *affective/emotional body awareness*, yaitu kesadaran bahwa emosi berhubungan erat dengan kondisi fisik, contohnya bahu terasa tegang saat stres atau perut mulas ketika gugup. *body image awareness* menekankan pada persepsi dan sikap terhadap penampilan fisik tubuh, baik yang bersifat positif maupun negatif. Terakhir, ada *mind-body integration awareness*, yaitu kesadaran bahwa tubuh dan pikiran saling terhubung, yang dapat diasah melalui praktik seperti yoga, meditasi, atau teknik pernapasan untuk menenangkan diri.

Persetujuan tubuh atau *body consent* adalah sebuah prinsip penting dalam menjaga hak-hak seseorang atas tubuhnya, baik dalam interaksi sosial, pendidikan, kesehatan, maupun hukum. Kategori ini mencakup *physical consent*, yaitu persetujuan sebelum melakukan kontak fisik seperti berjabat tangan, berpelukan, atau pemeriksaan tubuh. Ada pula *medical consent* atau *informed consent medis*, yakni persetujuan pasien terhadap tindakan medis setelah mendapatkan informasi lengkap mengenai risiko dan manfaatnya. Dalam konteks yang lebih intim, terdapat *sexual consent*, yaitu persetujuan sadar, sukarela, eksplisit, dan dapat ditarik kapan saja dalam aktivitas seksual, dengan prinsip bahwa "ya berarti ya". Di era digital, muncul juga *digital body consent* yang berkaitan dengan izin penggunaan gambar atau video tubuh di media sosial atau *platform digital*, seperti meminta persetujuan sebelum mengunggah foto orang lain. Selain itu, terdapat *child body consent* yang menekankan pentingnya mendidik anak sejak dini untuk memahami bahwa mereka berhak menentukan batasan atas tubuh mereka, misalnya berhak menolak pelukan dari kerabat jika merasa tidak nyaman. Dengan demikian, *body consent* menegaskan penghormatan penuh atas hak individu terhadap tubuhnya dalam berbagai aspek kehidupan.

Kesadaran tubuh (*body awareness*) dan pemahaman tentang persetujuan diri (*body consent*) tidak bisa tumbuh begitu saja, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai pihak yang saling berperan, mulai dari sekolah, orang tua, lingkungan masyarakat, hingga teman sebaya.

Sekolah bukan hanya tempat anak menimba ilmu, tetapi juga wadah penting untuk belajar mengenal tubuh dan batasannya melalui kurikulum yang membahas kesehatan reproduksi, privasi tubuh, dan etika pergaulan. Aturan yang jelas, seperti kebijakan anti-*bullying* dan anti-pelecehan, perlu ditegakkan agar anak merasa terlindungi, sementara guru diharapkan mampu menjadi teladan dalam menghargai batasan serta melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapat. Di sisi lain, orang tua memegang peranan kunci sebagai fondasi awal dengan cara memberikan contoh menghormati privasi anak, membuka ruang komunikasi yang hangat agar anak merasa aman bercerita, serta menanamkan nilai agama dan moral sebagai pedoman dalam menjaga diri sekaligus menghormati orang lain. lingkungan sekitar juga tidak kalah penting, sebab norma sosial yang sehat, komunitas peduli anak, hingga program edukasi dapat membantu anak memahami arti penting consent serta melindungi mereka dari perilaku menyimpang (Siti Nuzul Fathah, 2024).

Lingkungan pertemanan pun menjadi ruang praktik yang nyata dimana hubungan yang sehat dapat terbangun mulai dari saling mengajarkan empati, saling menghargai, dan mendukung satu sama lain, sementara lingkungan pertemanan yang buruk justru dapat menjerumuskan anak pada sikap yang tidak menghormati privasi milik pribadi maupun orang lain, bahkan lebih parahnya lagi dapat menormalisasi tindakan seperti *bullying* atau pelecehan. Maka dalam hal ini, kiranya perlu untuk segera diambil tindakan khusus melalui langkah-langkah preventif dan kuratif secara menyeluruh dan tepat, mulai dari mengenalkan bagian tubuh pribadi dan pentingnya persetujuan pada anak sejak dini, memperkuat kolaborasi antar sekolah dan orang tua lewat seminar, sosialisasi atau kelas parenting, hingga menyediakan media edukatif yang menarik dan interaktif. Jika masalah muncul, konseling psikologis, mediasi, dan penguatan karakter menjadi jalan penyelesaian yang semuanya harus berjalan di dalam ekosistem rumah, sekolah, dan masyarakat yang aman. dengan begitu, budaya saling menghargai privasi bukan hanya sekadar wacana, tetapi benar-benar hidup dalam jiwa keseharian anak.

SDN 1 Bejiruyung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang peduli terhadap pengembangan karakter para siswa-siswinya, hal itu dibuktikan dengan terjalinnya hubungan kerjasama dan kolaborasi dengan mahasiswa KKN kelompok 11 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk mengadakan sebuah program kegiatan pemberdayaan siswa melalui sosialisasi dan edukasi *body awareness* dan *body consent*. Tujuan program ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran anak-anak terhadap tubuh mereka sendiri, mengenali perasaan tidak nyaman, serta mampu mengatakan "tidak" terhadap perlakuan yang melanggar batas pribadi. Selain itu, edukasi ini juga mendorong untuk terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan penuh rasa saling menghargai antar siswa maupun antar pendidik. Program ini mengajak anak-anak untuk belajar tentang tubuh mereka dengan metode yang *fresh* dan mudah dipahami. melalui strategi atau metode bermain interaktif, bernyanyi, demonstrasi, dan juga penyajian materi yang menarik, anak-anak diajarkan mengenal bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Hasil temuan di lapangan memperlihatkan bahwa adanya respons yang sangat positif dari siswa dan para guru. siswa terlibat aktif, berani maju menjawab pertanyaan, bernyanyi bersama, hingga mencoba mempraktikkan kalimat penolakan seperti “Aku tidak suka itu” atau “Tolong berhenti” ketika disimulasikan ada orang yang menyentuh tanpa izin. Seorang siswa kelas 4, “Cicha Cornelia Sari”, bahkan sampai mengutarakan kesan bahagiannya selama mengikuti kegiatan tersebut karena mendapatkan pengetahuan baru tentang tubuhnya sendiri. Fenomena ini mengindikasikan bahwa edukasi mengenai *body awareness* dan *body consent* mampu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa sekaligus memberdayakan mereka untuk lebih peka dan peduli serta percaya diri menjaga tubuhnya (Najya Zaffara & Resmisari, 2024). Dengan demikian, kegiatan di SDN 1 Bejiruyung menjadi bukti nyata bahwa pemberdayaan siswa melalui edukasi *body awareness* dan *body consent* sangat relevan untuk dapat menjawab tantangan dan persoalan tingginya kasus kekerasan seksual dan rendahnya tingkat pemahaman anak sekolah dasar mengenai batasan-batasan tubuh. Jika diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan, program serupa berpotensi besar untuk membekali generasi muda dengan kesadaran dan keberanian, serta keterampilan sosial yang dapat melindungi mereka dari potensi ancaman kekerasan seksual maupun non seksual.

Melalui penelitian ini, akan dikaji tentang seberapa pentingnya edukasi mengenai *body awareness* dan *body consent* di lingkungan sekolah khususnya pada jenjang sekolah dasar (SD), pendekatan yang diterapkan, dan dampak yang diharapkan dari program tersebut terhadap pemberdayaan siswa dalam mengenali dan menjaga integritas dirinya sejak usia dini. Program edukasi di SDN 1 Bejiruyung ini tentunya diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mengerti dan memahami bahwa tubuh mereka adalah milik mereka sendiri dan harus dihormati oleh orang lain. selain dari aspek materi yang menjadi fokus utama, aspek lainnya juga turut diperhatikan seperti halnya penggunaan cara-cara yang sopan, ramah dan menyenangkan, seperti permainan interaktif, bernyanyi, tanya jawab dan praktek langsung untuk membimbing siswa mengenali bagian tubuh mana yang bersifat pribadi serta berlatih berkata "tidak" ketika merasa tidak nyaman dan terancam. Selain itu, Kegiatan ini tidak hanya membantu anak dalam memahami batasan-batasan tubuh mereka, tetapi juga membantu mereka dalam membangun kepercayaan diri serta melatih keberanian untuk berani menolak sesuatu jika dihadapkan dengan situasi yang tidak aman (Prabamurti et al., 2025).

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah Teknik Participatory Action Research (PAR). Participatory Action Research (PAR) ialah bentuk penelitian yang bertujuan untuk mengaitkan proses penelitian dengan upaya perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud mencakup cara-cara dalam proses pemberdayaan yang dapat menghasilkan tiga indikator, yaitu adanya komitmen kolektif dengan masyarakat, keberadaan pemimpin lokal di dalam komunitas, dan pembentukan institusi baru yang didasari oleh kebutuhan masyarakat. Penelitian ini melibatkan proses penelitian dalam lingkup kepentingan masyarakat dan menemukan solusi nyata untuk masalah bersama serta isu-isu yang membutuhkan tindakan

dan refleksi kolektif, serta memberikan sumbangan bagi teori praktis (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Proses PAR dimulai dengan tahap Refleksi Awal, di mana peneliti dan partisipan menilai kondisi awal masalah yang akan ditangani, dalam hal ini pendidikan body awareness dan body consent di SDN 1 Bejiruyung. Selanjutnya adalah fase Perencanaan, di mana rencana aksi dirumuskan bersama mencakup sasaran, strategi, serta sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan edukasi. Tahap ketiga adalah Pelaksanaan dan Observasi, yang melibatkan pelaksanaan program edukasi sambil memantau dan mendokumentasikan reaksi serta proses interaksi peserta secara langsung. Tahap keempat adalah Evaluasi, yang melibatkan penilaian terhadap keberhasilan dan dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan. Dari hasil evaluasi tersebut, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi hal-hal yang telah berhasil dan perbaikan yang perlu dilakukan di siklus berikutnya. Siklus PAR ini bersifat berulang, sehingga memungkinkan adanya perbaikan yang terus-menerus dan solusi yang sesuai dengan kebutuhan nyata di sekolah. Dengan pendekatannya yang partisipatif dan kolaboratif, metode PAR dapat memberdayakan siswa melalui keterlibatan langsung dalam edukasi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi konsep kesadaran tubuh serta izin tubuh dengan lebih efektif dan bermakna.

Penelitian mengenai pemberdayaan siswa melalui pendidikan tentang kesadaran tubuh dan persetujuan tubuh di SDN 1 Bejiruyung melibatkan sejumlah pihak yang berkontribusi dalam proses studi ini. Pihak-pihak yang terlibat meliputi siswa sebagai target utama dari program edukasi, guru yang berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping, serta peneliti yang merancang dan mengawasi jalannya penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Bejiruyung yang berada di Jalan Kaligandu no. 41, Desa Bejiruyung, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 04 Agustus 2025. Fokus dari penelitian ini adalah siswa di sekolah dasar di SDN 1 Bejiruyung, dengan tujuan untuk memberdayakan mereka melalui peningkatan kesadaran terhadap tubuh mereka sendiri serta pemahaman tentang konsep persetujuan melalui pendidikan yang praktis. Metode PAR yang diaplikasikan memungkinkan semua pihak untuk terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sehingga hasilnya relevan dan memberikan dampak yang nyata bagi perkembangan karakter serta kepedulian siswa terhadap diri mereka dan lingkungan di sekitarnya. Melalui pendekatan kerjasama ini, penelitian ini tidak hanya menghasilkan informasi tetapi juga tindakan yang mengubah dan memberdayakan siswa sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sekaligus batasan-batasannya.

C. HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Kegiatan Sosialisasi Body Awereness Dan Body Consent

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SDN 1 Bejiruyung guna memberikan gambaran pasti mengenai fenomena pelecehan seksual yang nyata dan kian marak terjadi di Indonesia khususnya di lingkungan SD N 1 Bejiruyung. Oleh karena itu, kegiatan

sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah preventif untuk menekan jumlah kasus pelecehan seksual yang terjadi terhadap anak usia sekolah dasar melalui edukasi tentang *body awereness* (pengenalan atas bagian tubuh) dan *body consent* (izin atas tubuh) yang dikemas secara interaktif dan aplikatif.

goals utama daripada pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini adalah menjadikan kegiatan tersebut sebagai langkah antisipatif sekaligus upaya preventif dalam menangani kasus pelecehan atau kekerasan yang terjadi baik secara fisik, mental maupun verbal yang terdapat di lingkungan SDN 1 Bejiruyung. Maka dari itu, tim KKN dari kelompok 11 mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dengan melakukan koordinasi dan sejumlah persiapan kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan sosialisasi *body awereness* dan *body consent* di SDN 1 Bejiruyung yang meliputi tahap dari mulai perencanaan, pengonsepan acara sampai pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan.

Pada hari yang sama di waktu yang berbeda, terdapat pula kegiatan yang serupa yaitu sosialisasi mengenai bullying yang diadakan oleh pihak polsek kecamatan sempor di SD N 1 Bejiruyung. Oleh karenanya, sistem pelaksanaannya dilakukan secara bergantian, dimulai dari sosialisasi dari polsek terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dari kelompok mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Hal tersebut sudah merupakan kebijakan dari pihak sekolah langsung dengan maksud untuk menyinkronkan agenda kegiatan sosialisasi pada hari dan tanggal yang sama agar *output* daripada kedua kegiatan tersebut menjadi lebih optimal dan maksimal.



Gambar 1. Suasana kegiatan sosialisasi *body awereness* dan *body consent*

Kegiatan sosialisasi ini dibagi ke dalam beberapa sesi, sesi pertama diawali dengan pengenalan singkat, dilanjutkan dengan pemaparan materi yang dibuka dengan kegiatan ringan seperti *ice breaking* atau nyanyian guna mencairkan suasana di dalam kelas agar tetap kondusif sekaligus juga untuk membangkitkan rasa semangat dan ketertarikan belajar pada mereka, kemudian sesi berikutnya adalah pengenalan konsep *body awereness* dan *body consent* yang dibungkus dengan animasi menarik diiringi simulasi dengan nyanyian “bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh” yang diperagakan secara langsung oleh pematreri dan diikuti oleh semua siswa. Diperkuat pula dengan alat peraga visual yang

memudahkan siswa dalam mencerna dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, para siswa juga diberi pelatihan dasar tentang cara penolakan baik itu secara verbal maupun non-verbal, sebagai contoh mengutarakan kalimat-kalimat sederhana seperti “Tolong berhenti!”, “Aku akan lapor ayah dan ibu!”, dan “Aku tidak suka itu!” atau dengan melakukan gerakan-gerakan pembelaan diri saat dalam posisi genting dan terdesak.

Materi utama yang disampaikan dalam sosialisasi *body awareness* dan *body consent* di SDN 1 Bejiruyung meliputi: 1.) Pengenalan seputar anggota tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh lawan jenis atau orang lain, 2.) Kapan area tubuh kita boleh disentuh oleh orang lain, 3.) Sentuhan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, 4.) Tindakan yang harus dilakukan apabila ada seseorang yang tanpa izin menyentuh tubuh kita. Selain itu, terdapat pula materi tambahan mengenai pengertian dan ciri-ciri perubahan fisik tubuh pada saat fase pubertas yang diperuntukkan untuk anak kelas 4-6 saja.

B. Pemilihan Strategi/Metode

Strategi sosialisasi *body awareness* dan *body consent* yang diterapkan di SDN 1 Bejiruyung menggunakan metode kelas interaktif yang melibatkan siswa secara aktif. Metode kelas interaktif adalah sebuah teknik dimana guru menyampaikan materi dengan cara melibatkan siswa secara aktif. Dalam metode ini, siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, melainkan juga berpartisipasi secara langsung dalam berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Metode ini mengintegrasikan proses analisis, sintesis, dan evaluasi yang mendorong siswa berpikir kritis dan aktif mencari solusi, sehingga interaksi dalam kelas menjadi lebih hidup dan siswa memiliki peran penting dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan materi, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif (Asih Winarty et al., 2025).

Pada mulanya sosialisasi ini dirancang hanya untuk siswa kelas 5 dan 6, namun setelah berkoordinasi dengan pihak sekolah, cakupannya diperluas menjadi ke seluruh kelas. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa siswa kelas 1 sampai 3 sebenarnya lebih rentan mengalami kekerasan karena mereka belum memahami konsep batasan tubuh dan belum memiliki keberanian untuk menolak sentuhan yang tidak mereka inginkan. Sejatinya, remaja yang memahami akan tubuh mereka sebagai wilayah pribadi cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih kuat dalam menjaga integritas diri serta dapat mengambil sikap yang tegas ketika menghadapi situasi yang berpotensi melanggar privasi mereka. Oleh sebab itu, pemberian materi kepada seluruh jenjang kelas dianggap penting agar kesadaran dan perlindungan terhadap diri sendiri dapat dibentuk sejak usia dini.

Untuk menyesuaikan dengan kebutuhan tiap jenjang kelas, tim dibagi menjadi dua kelompok utama. Kelompok untuk kelas 1-3 fokus mengembangkan kegiatan yang bersifat kinestetik dan menyenangkan menggunakan media interaktif, seperti permainan mencocokkan bagian tubuh, lagu edukasi bertema sentuhan yang diiringi gerakan yang

menarik, serta penggunaan alat peraga tubuh dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Sedangkan tim kelas 4-6 menyampaikan materi yang sama dengan tambahan pembahasan mengenai pubertas, membantu siswa memahami perubahan alami dalam tubuh mereka tanpa rasa takut atau malu, sehingga materi bisa diterima dengan lebih baik dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dalam sosialisasi ini, media interaktif yang tepat sangat diperlukan guna menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami melalui kombinasi gambar ilustrasi, cerita, suara, dan teks yang terintegrasi dan dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. Media interaktif dapat membuat siswa menjadi lebih antusias dalam belajar sembari bermain, sehingga materi pelajaran dapat diterima dan dipahami dengan lebih mudah. Dengan adanya media interaktif, siswa dapat belajar secara aktif dan mandiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Hanin Khalidah et al., 2022).

Setiap sesi dimulai dengan kegiatan pembuka yang ringan seperti ice breaking atau bernyanyi untuk menciptakan suasana yang nyaman dan rileks. Setelah suasana kondusif tercipta, pemateri mulai mengenalkan konsep kesadaran tubuh dengan menjelaskan bagian-bagian tubuh yang merupakan area pribadi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Penjelasan tersebut didukung dengan penggunaan alat peraga visual agar siswa lebih mudah memahami materi secara sederhana. Anak-anak diajak untuk mengenali situasi aman dan tidak aman, termasuk pengenalan bahwa ada kondisi di mana sentuhan diperbolehkan, seperti saat dokter memeriksa atau orang tua membantu berpakaian. Selanjutnya, mereka dilatih langsung untuk menolak secara verbal jika merasakan sentuhan yang tidak nyaman, dengan kalimat sederhana yang mudah diingat dan diucapkan bersama.



Gambar 2. Media interaktif untuk sosialisasi body awereness dan body consent

Kegiatan menjadi semakin menarik ketika siswa diajak bermain permainan interaktif. Contohnya untuk siswa kelas bawah, permainan dilakukan dengan cara bergerak dan bernyanyi agar sesuai dengan gaya belajar mereka yang kinestetik. Sementara itu, untuk siswa kelas atas, diberikan kuis reflektif dan diskusi ringan yang mendorong mereka lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Materi tentang pubertas disampaikan

dengan bantuan visual yang menarik serta penjelasan yang bersifat *non-judgmental* (tidak menghakimi), sehingga menciptakan suasana yang aman bagi siswa untuk bertanya dan berbagi pengalaman mereka dengan nyaman.

C. Peran Strategis Orang Tua, Guru, dan Lembaga Pendidikan

Dalam ranah *parenting* dan pengaruh lingkungan, tema "*body awareness* dan *body consent*" sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman remaja mengenai hak serta tanggung jawab atas tubuh mereka. sejalan dengan itu, orang tua juga disini memegang posisi penting dalam memberikan pendidikan nilai-nilai dasar tentang penghormatan terhadap tubuh, batasan pribadi, dan kesehatan secara utuh dan menyeluruh (Wardiani et al., 2025). Sejak anak masih kecil, para orang tua dapat membimbing agar mereka menyadari pentingnya merawat kesehatan fisik dan emosional serta belajar mencintai diri dengan cara yang positif. hal ini juga termasuk memberikan pemahaman mengenai pola makan sehat, perlunya aktivitas fisik, serta teknik yang sehat dalam mengatasi stres dan emosi negatif. melalui komunikasi yang terbuka dan dukungan terus-menerus, orang tua dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri yang sehat dan ketahanan terhadap tekanan dari luar yang mungkin memengaruhi pandangan mereka terhadap tubuh.

Menurut (Linda Listriyati, 2024) dalam penelitiannya, untuk mencapai efektivitas dalam edukasi seksual, pendekatan yang digunakan perlu diselaraskan dengan tahap usia dan perkembangan kognitif anak. Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk menyesuaikan materi dengan usia anak sehingga pendidikan seksual dapat disampaikan secara tepat dan mudah dipahami:

- 1) Pada usia 3–5 tahun, anak diperkenalkan dengan nama-nama bagian tubuh yang benar, diajarkan membedakan antara sentuhan yang baik dan tidak baik, serta pentingnya menjaga privasi diri.
- 2) Pada usia 6–8 tahun, pengetahuan ditambah tentang fungsi dasar tubuh, diajarkan bahwa tubuh mereka adalah milik pribadi, dan didorong untuk melaporkan jika mengalami sentuhan yang membuat tidak nyaman.
- 3) Pada rentang usia 9–12 tahun, anak diberikan penjelasan mengenai masa pubertas, perubahan hormon, serta dasar membangun hubungan yang sehat dan penuh penghormatan, termasuk pengenalan konsep persetujuan dan empati.
- 4) Untuk usia 13–18 tahun, diskusi difokuskan pada isu-isu yang lebih kompleks seperti tekanan sosial, hubungan romantis, penggunaan internet secara bijak, serta pemahaman tentang pornografi, risiko kehamilan, dan infeksi menular seksual.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab penting untuk mendorong integrasi pendidikan seksual secara sistematis dan menyeluruh ke dalam kurikulum pembelajaran. Dengan memasukkan materi pendidikan seksual ke dalam kurikulum, sekolah dapat memberikan pengetahuan yang tepat dan terstruktur kepada

siswa pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini memungkinkan siswa memahami aspek kesehatan reproduksi, hubungan interpersonal, dan perkembangan psikoseksual secara komprehensif sesuai dengan tahap pertumbuhan mereka (Misra Susanti, 2025).

Penggunaan pendekatan pendidikan seksual yang terintegrasi dalam kurikulum juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sehingga siswa dapat dengan nyaman mengakses informasi yang benar dan membangun sikap positif terhadap seksualitas, menghindari stigma atau rasa malu. Penerapan pendidikan seksual di sekolah juga menjadi alat penting dalam upaya mencegah pelecehan seksual dan meminimalisir risiko kesehatan reproduksi pada generasi muda (Fardhani & El-yunusi, 2025).

Program sosialisasi *body awareness* dan *body consent* yang dilaksanakan di SDN 1 Bejiruyung mendapat sambutan positif dari pihak sekolah. Guru serta kepala sekolah menilai pendekatan yang digunakan sangat sesuai dengan cara pandang dan dunia anak-anak, serta materi yang disajikan menyentuh isu-isu penting yang kerap kali kurang diperhatikan di lingkungan Sekolah Dasar. dengan gaya penyampaian yang ramah dan menyenangkan, topik yang sebenarnya berat dan serius berhasil diterima secara mudah oleh siswa. Program ini juga mendorong partisipasi aktif siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi hidup dan interaktif.

Lebih lanjut, guru-guru merasa bahwa adanya program ini mampu memberikan bekal penting bagi siswa untuk mengenali dan melindungi batasan pribadi mereka sejak dini, yang sangat esensial dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Kepala sekolah berharap inisiatif seperti ini dapat terus dikembangkan dan dijadikan bagian dari program rutin di sekolah agar kesadaran tentang *body awareness* dan *body consent* dapat tertanam kuat pada generasi muda. melalui kerja sama yang baik antara tim pelaksana program dan sekolah, edukasi yang ditujukan kepada anak-anak tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan dan edukatif, sehingga berdampak positif bagi perkembangan dan perlindungan anak secara menyeluruh.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi perlindungan diri dapat diberikan sejak usia dini tanpa menimbulkan rasa takut kepada anak. Sementara, disisi lain anak-anak diajak untuk merasa memiliki kendali atas tubuh mereka sendiri dan diajarkan bahwa menjaga diri adalah hak yang harus mereka miliki dan hormati. Pendekatan ini bertujuan membangun rasa percaya diri dan kesadaran anak sehingga mereka mampu melindungi diri dari risiko bahaya dengan cara yang positif dan penuh pengertian.

D. Faktor Penghambat dan Tantangan Nyata

Sebagian besar orang tua memiliki pemahaman yang cukup tentang betapa pentingnya kesadaran tubuh di kalangan anak-anak yang masih kecil. Mereka menyadari bahwa kesadaran tubuh adalah kemampuan anak untuk mengenali bagian-bagian fisiknya, memahami Batasan privasi, serta mengetahui mana bagian yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Seperti yang diungkapkan FA, “kesadaran tubuh adalah

pengertian anak mengenai tubuhnya sendiri, mulai dari mengenal nama-nama bagian tubuh, fungsi-fungsinya, hingga memahami bagian mana yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain”. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam tingkat pemahaman dan penerapan konsep ini. Beberapa orang tua, seperti informasi NH dan NI, mengaku belum mengetahui istilah kesadaran tubuh, meskipun mereka telah mengajarkan anak-anak tentang bagian tubuh yang sebaiknya tidak disentuh. Hal ini mencerminkan adanya celah dalam terminologi dan pemahaman konsep yang memerlukan dukungan pendidikan lebih lanjut melalui bimbingan yang terstruktur serta sesuai dengan konteks lokal (Fadilla et al., 2025).

Tantangan lainnya yang dihadapi orang tua adalah bagaimana menyampaikan ini dengan cara yang sesuai bagi anak, tergantung pada usia mereka. beberapa orang tua merasa khawatir untuk menggunakan istilah yang terlalu tegas karena takut akan menimbulkan rasa takut yang berlebihan pada anak, seperti yang diungkapkan oleh informan FA, “kalau terlalu rinci bikin dia takut berlebihan, sementara jika terlalu simpel, khawatir dia tidak mengerti”, ini mengindikasikan bahwa perlunya bantuan teknis seperti modul komunikasi, pelatihan, serta pendampingan psikologis bagi orang tua dalam mengembangkan keterampilan komunikasi seksual yang sesuai dengan perkembangan anak (Magta & Dewi, 2022). Namun, tantangan lain sering kali dihadapi oleh anak, seperti diskriminasi dan perundungan yang berkaitan dengan penampilan fisik, jenis kelamin, atau orientasi seksual. Diskriminasi ini dapat muncul di sekolah, dalam lingkup pertemanan, atau di platform media sosial, dan sering kali berdampak buruk secara signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional anak (Putri Happy Hapsari et al., 2026).

Di samping faktor internal orang tua, dukungan dan sinergi dari lingkungan sekolah dan masyarakat juga sangat penting. Para orang tua ingin sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademis, tetapi juga aktif dalam membangun kesadaran tubuh anak melalui kurikulum tematik, pelatihan untuk guru, dan sosialisasi rutin bagi orang tua. Selain itu, dari pengalaman beberapa informan yang anaknya mengalami perilaku tidak menyenangkan di sekolah menunjukkan bahwa perlindungan anak harus menjadi tanggung jawab bersama, baik oleh orang tua, guru, tetangga, maupun seluruh komunitas. Dalam hal kebutuhan, orang tua menekankan pentingnya panduan konkret, seperti buku cerita untuk anak, video edukasi, dan pelatihan langsung agar mereka merasa lebih percaya diri dan konsisten dalam mengajarkan kesadaran tubuh (Wardany et al., 2025). Banyak dari mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak dapat melakukannya sendiri dan memerlukan dukungan dari pasangan, keluarga besar, serta sekolah sebagai sistem dukungan yang komprehensif.

Dari hasil paparan di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan orang tua mengenai pentingnya kesadaran tubuh berhubungan erat dengan upaya pencegahan pelecehan seksual yang menarget pada anak kecil. Pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan aktif dari orang tua menjadi cagak utama untuk membangun sistem perlindungan anak yang efektif dan berkelanjutan. Meski demikian, tetap dibutuhkan strategi terpadu dari sekolah dan komunitas untuk membangun suasana yang aman dan

mendukung pertumbuhan kesadaran tubuh anak sebagai elemen penting dalam pendidikan seksual yang baik dan relevan.

E. Evaluasi dan Penutup Kegiatan

Kegiatan sosialisasi pemberdayaan siswa melalui edukasi *body awareness* dan *body consent* di SDN 1 Bejiruyung yang melibatkan kelas 1 sampai 6 kemudian disampaikan oleh 4 pemateri dari tim kelompok 11 KKN melalui metode ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi dalam mengenal privasi tubuh telah mengindikasikan adanya kemajuan yang nyata dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya melindungi privasi tubuh mereka, serta mendorong keberanian mereka untuk mau membahas masalah terkait privasi tubuh tersebut.

Penelitian ini juga menegaskan hasil dari kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang diberikan sejak dini dengan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan anak dapat membantu mencegah kekerasan dan pelecehan seksual. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa aktivitas ini efektif dalam meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya menjaga privasi tubuh mereka dan bisa menjadi model untuk upaya pencegahan kekerasan seksual di tempat lain. Oleh karena itu, program ini menekankan pentingnya menggunakan beragam metode pengajaran dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran tentang privasi antar para siswa.

D. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pemberdayaan siswa melalui edukasi *body awareness* dan *body consent* di SDN 1 Bejiruyung memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan pemahaman anak mengenai pentingnya menjaga privasi tubuh. Siswa menjadi lebih berani dalam menyuarakan penolakan ketika merasa tidak nyaman, mampu mengenali area pribadi tubuh, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam melindungi diri dari potensi ancaman pelecehan. Selain itu, manfaat yang diperoleh juga dirasakan oleh pihak sekolah dan guru, di mana program ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, serta memperkuat peran sekolah sebagai pelindung hak-hak anak.

Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi interaktif, yang disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan siswa, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus membekali siswa dengan keterampilan praktis dalam menjaga batasan tubuh. Hal ini juga memperkuat kerja sama antara sekolah dan perguruan tinggi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini.

Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa juga sebaiknya dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, tentunya dengan dukungan berbagai pihak terkait atau elemen masyarakat, baik dari sekolah, orang tua, maupun lingkungan masyarakat. Pengembangan media edukatif yang lebih kreatif dan variatif serta pelatihan insentif bagi guru serta orang tua juga perlu ditingkatkan kembali agar pemahaman siswa mengenai *body awareness* dan *body consent* dapat tertanam lebih kuat dan menjadi bagian dari budaya sehari-hari. Dengan demikian, maka program ini

dapat direplikasi di sekolah lain sebagai langkah preventif yang efektif dalam melindungi generasi muda anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih Winarty, Intan Munawarah, Syarifah Rahmiza Muzana, & Muhammad Riski. (2025). Edukasi Anggota Tubuh untuk Membangun Perlindungan Diri pada Anak di Gampong Meunasah Baro Aceh Besar. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 217-221. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v5i1.537>
- Devi Ayu Kurniawati, Rizka Octivania, Monika Putri, Tatu Fatimah, Nursadi Firmansyah, & Ayu Noviyanti. (2024). Edukasi Dini Siswa SD dalam Mengenal Privasi Tubuh “AKU JAGA, AKU AMAN.” *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 196-204. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i3.1493>
- Fadilla, S. N., Amalia, W. A., Putri, K. A., & Reyva, A. (2025). Eksplorasi Pandangan Orang Tua terhadap Pentingnya Body Awareness pada Anak Usia Dini dalam Konteks Pencegahan Pelecehan Seksual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 21352-21356.
- Fardhani, L., & El-yunusi, M. Y. M. (2025). JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Peran Guru Melalui Sex Education Dalam Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual di SD Santa Maria Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), hlm. 91-96.
- Hanin Khalidah, Mulyadi, & Ariani, D. (2022). Media Pembelajaran Permainan Papan Untuk Pendidikan Seksualitas di Lembaga DIAR. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 05(01), hlm. 71-79. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPI.051.09>
- Linda Listriyati, D. (2024). Scoping Review Sex Education untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(No.2), 136-147.
- Magta, M., & Dewi, N. P. S. (2022). Strategi Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Anak di Rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), hlm. 265-273. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50252>
- Misra Susanti, S. (2025). Edukasi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Journal of Human And Education*, 5(1), 178-184.

- Najya Zaffara, H., & Resmisari, G. (2024). Education on Consent for Children Through the Design of an Illustrated Book Inspired By the Theme "C Is for Consent" By Eleanor Morrison. *Reka Makna: Jurnal Komunikasi Visual*, 04(2).
- Novianti, C. A., & Sapitri, R. (2023). Perancangan ilustrasi buku anak tentang bagian tubuh yang bersifat privasi (body boundaries) untuk anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Rupa Matra: Desain Komunikasi Visual, Seni Grafis Dan Multimedia*, 2(1), 1-18.
- Prabamurti, P. N., Kusumawati, A., Widjanarko, B., & Fahmi, D. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Body Authority Pada Siswa Sekolah Dasar Kramas , Kota Semarang. *Journal of Public Health and Community Services*, 4(1).
- Putri Happy Hapsari, Rosada, & Evitarini, A. (2026). Body Shaming and Adolescent Mental Health : Implications for Guidance and Counseling Practice. *Journal of Behavioral Innovation*, 1(1), hlm. 7-17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63203/jbi.v1i1.542>
- Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). 111-125+Siswadi. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)Lamongan*, 19(02), 111-125.
- Siti Nuzul Fathah, dkk. (2024). Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1051-1061. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.590>
- Wardany, A., Umam, M., Rohmawati, D. P., Dinasty, W. N., & Pahlawi, R. (2025). Penguatan Pola Asuh Anak melalui Sosialisasi Parenting Islami dan Ilmiah di SDN 2 Tunjungseto. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 5(1), 1-10.
- Wardiani, D., Fitri, E., Hamdani, N., & Nada, L. Q. (2025). *Sinergi Antara SDN Tawanghemman Dan Mahasiswa KKN 98 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Melalui Sosialisasi " Tubuhku Milikku ": Upaya Perlindungan Anak Dari Pelecehan Seksual*.